

Analisis Perbandingan Makna *Balaghiyyah* Antara Kamus *Al-Ma'ani* dan Google Gemini dalam Terjemahan Sya'ir Ibnu Rumi

¹Fitma Nailurrahmi, ²Hilma Auliya Fauziyatullah, ³Sulis Samrotul Fuadah, ⁴Akmaliyah
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: *¹nailurrahmifitma@gmail.com, ²hilmaauliya01@gmail.com,
³sulissfuadah@gmail.com, ⁴akmaliyah@uinsgd.ac.id

Submit : **01/09/2025** | Review : **01/10/2025** s.d **01/11/2025** | Publish : **08/12/2025**

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparative results of translating *balaghiyyah* meanings in Ibn al-Rumi elegiac poem using the traditional *Al-Ma'ani* dictionary and Google Gemini. Employing a qualitative descriptive-comparative approach, the study uses six selected verses of Ibn al-Rumi poem and their translated outputs as the primary data. The findings reveal that the *Al-Ma'ani* dictionary is superior in presenting deeper connotative meanings and the aesthetic values of classical Arabic, as it is grounded in lexical analysis and contextual semantics. Conversely, Google Gemini excels in efficiency and syntactic clarity but tends to produce literal translations that fail to capture the rhetorical and symbolic nuances. Thus, the study concludes that traditional dictionary-based translation remains more effective in preserving the *balaghiyyah* meaning of Arabic literary texts, while AI-based translation still requires further development to better comprehend figurative and expressive meanings.

Keywords: *Balaghiyyah*, Google Gemini, *Al-Ma'ani* Dictionary, Translation

PENDAHULUAN

Dalam praktiknya, penerjemahan bukan hanya soal alih bahasa, melainkan juga proses negosiasi makna yang melibatkan berbagai komponen kebahasaan. Tantangan penerjemahan sering kali muncul ketika penerjemah harus menjaga keseimbangan antara ketepatan leksikal, keutuhan struktur gramatikal, relevansi konteks, dan kesetiaan terhadap nilai budaya serta keindahan bahasa sumber. Ketika salah satu komponen tersebut diabaikan, hasil terjemahan berisiko kehilangan makna sebenarnya, baik secara semantik maupun estetis. Dalam konteks bahasa Arab klasik, persoalan ini menjadi semakin kompleks karena makna sering bergantung

pada akar kata (*jidzr*), struktur kalimat yang fleksibel, serta nuansa *balaghiyyah* yang sarat simbol dan perasaan. Dengan demikian, problem utama dalam penerjemahan sastra Arab bukan terletak pada keterbatasan bahasa semata, melainkan pada bagaimana menejemahkan “teks jiwa” agar tetap hidup dalam bahasa sasaran tanpa kehilangan maknanya. (Syam et al., 2023)

Penerjemahan teks sastra Arab klasik menuntut lebih dari sekadar ketepatan leksikal karena di dalamnya terdapat unsur keindahan bahasa dan kedalaman makna yang tidak dapat diwakilkan secara literal. Karya penyair seperti Ibnu Rumi sarat dengan simbol, majas, dan emosi yang membentuk makna *balaghiyyah* atau makna retorik yang tinggi. Namun, perkembangan teknologi kecerdasan buatan seperti Google Gemini kini menghadirkan alternatif baru dalam penerjemahan teks Arab. Meskipun cepat dan efisien, hasil penerjemahan berbasis AI kerap menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana sistem tersebut dapat menangkap makna figuratif dan estetika yang melekat dalam teks sastra Arab klasik. Dikarenakan mesin penerjemah berbasis AI masih cenderung literal dan kurang memperhatikan konteks emosional dan budaya. (Susiawati, 2017)

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penggunaan teknologi AI dan penerjemahan teks Arab. Penelitian Gunawan (Gunawan, 2022) dalam jurnal *Al-Ta'dib* menyoroti pentingnya peran Kamus tradisional dalam membantu penerjemahan, karena Kamus seperti *Al-Ma'ani* menyingkap lapisan makna berdasarkan akar kata (*jidzr*) dan konteks penggunaannya. Begitu pula dengan Siregar (2024) dalam jurnal *Ilmu Bahasa dan Sastra*, yang menjelaskan bahwa AI masih kesulitan memahami makna konotatif dan simbolik bahasa Arab yang kompleks. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya masih terfokus pada keunggulan salah satu pendekatan saja, dan belum ada kajian yang membandingkan keduanya secara langsung terhadap teks sastra Arab klasik.

Dari berbagai kajian terdahulu, tampak adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam mengkaji sejauh mana hasil terjemahan AI dapat dibandingkan dengan Kamus tradisional. Penelitian yang ada lebih banyak menyoroti penerapan AI dalam konteks penerjemahan teks umum, bukan sastra, padahal dalam teks sastra seperti sya'ir Ibnu Rumi, makna *balaghiyyah* yang mengandung kiasan dan simbol menjadi aspek utama yang menentukan keindahan dan kekuatan ekspresif. Sementara kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan dua pendekatan yang jarang disatukan dalam penelitian sebelumnya, yaitu pendekatan linguistik tradisional melalui Kamus Al-Ma'ani dan pendekatan teknologi modern melalui Google Gemini. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis dan membandingkan hasil terjemahan kecerdasan buatan AI yaitu Google Gemini dan Kamus tradisional yaitu Al-Ma'ani dalam menangkap makna *balaghiyyah* yang terkandung dalam teks sastra Arab klasik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif, karena berupaya menggambarkan dan membandingkan hasil terjemahan dua sistem penerjemahan, yakni Kamus tradisional Al-Ma'ani dan kecerdasan buatan Google Gemini. Jenis data dalam penelitian ini adalah data linguistik kualitatif, berupa teks terjemahan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dari enam bait sya'ir ratapan karya Ibnu Rumi. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri atas enam bait sya'ir ratapan Ibnu Rumi yang dianalisis bersama hasil terjemahannya menggunakan Kamus Al-Ma'ani dan Google Gemini, sementara data sekunder mencakup literatur ilmiah berupa buku, jurnal, serta artikel yang relevan dengan kajian *dilalah wa tarjamah*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama: 1) mengumpulkan teks sya'ir Ibnu Rumi dari naskah yang telah diterbitkan; 2) menerjemahkan setiap bait menggunakan dua metode, yakni dengan

bantuan Kamus Al-Ma'ani dan Google Gemini; dan 3) mendokumentasikan hasil terjemahan ke dalam tabel perbandingan. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif komparatif dengan tiga langkah utama. Pertama, identifikasi makna dengan menguraikan bentuk makna *balaghiyyah* dalam teks asli. Kedua, analisis perbandingan terjemahan, yakni membandingkan hasil terjemahan Kamus dan AI. Ketiga, evaluasi kualitas makna, yaitu menilai kelebihan dan kelemahan masing-masing metode penerjemahan berdasarkan ketepatan semantik dan keindahan gaya bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penerjemahan Makna *Balaghiyyah* dalam Sya'ir Ibnu Rumi dalam Kamus Al-Ma'ani dan Google Gemini

Sya'ir ratapan karya Ibnu Rumi yang menjadi objek penelitian ini merupakan salah satu karya paling emosional dalam khazanah sastra Arab klasik. Sya'ir tersebut ditulis ketika penyair kehilangan putranya, dan menjadi bentuk ekspresi kesedihan yang mendalam. Dalam setiap baitnya, Ibnu Rumi menampilkan kekuatan *balaghah bayaniyyah* melalui penggunaan *isti'arah*, *tasybih*, *kinayah*, maupun *mubalaghah*.

Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada enam bait utama yang mencerminkan makna emosional dan simbolik duka mendalam yang dirasakan oleh Ibnu Rumi. Setiap bait dibandingkan hasil terjemahannya menggunakan Kamus tradisional (Kamus *Al-Ma'ani*) dengan kecerdasan buatan AI yaitu Google Gemini. Adapun enam bait syair Ibnu Rumi sebagai berikut:

(1) وَخَى حَمَامُ الْمَوْتِ أَوْسَطَ صَبْيَتِي # فَلِلَّهِ كَيْفَ اخْتَارَ وَاسِطَةَ الْعِقْدِ؟

Terjemahan Google Gemini	Terjemahan Kamus <i>Al-Ma'ani</i>
Kematian telah memilih yang terbaik dari anak-anakku. Maka demi Allah, betapa ia memilih permata yang paling tengah dari kalung itu.	Kematian telah menembus anakku yang paling tengah; Demi Allah, betapa menakjubkan bagaimana ia memilih permata tengah kalung itu?

(2) طَوَاهُ الرَّدَى عَيَّ فَأَضْعَى مَزَارَهُ # بعيدًا على قُرْبٍ قَرِيبًا على بُعدٍ

Terjemahan Google Gemini	Terjemahan Kamus <i>Al-Ma'ani</i>
Kehancuran telah menyembunyikannya dariku, sehingga tempat ziarahnya menjadi: jauh dalam kedekatan, dekat dalam kejauhan.	Kematian telah menutupi dirinya dariku, maka tempat peristirahatannya menjadi jauh meski dekat, dan dekat meski jauh.

(3) لَقَدْ أَنْجَزْتَ فِيهِ الْمَنَآيَا وَعَيْدَهَا # وَأَخْلَفْتَ الْأَمَالَ مَا كَانَ مِنْ وَعْدٍ

Terjemahan Google Gemini	Terjemahan Kamus <i>Al-Ma'ani</i>
Sungguh, kematian telah menunaikan ancamannya padanya, dan harapan-harapan telah mengingkari apa yang dijanjikannya.	Sungguh, kematian telah menepati ancamannya kepadanya, dan harapan telah mengingkari segala janji yang telah diangan-angankan.

(4) أَلَحَّ عَلَيْهِ التَّزْفُ حَتَّى أَحَالَهُ # إِلَى صُفْرَةِ الْجَادِيٍّ مِنْ حُمْرَةِ الْوَرْدِ

Terjemahan Google Gemini	Terjemahan Kamus <i>Al-Ma'ani</i>
Pendarahan itu terus menerus mendesaknyanya hingga mengubahnya, dari kemerahan bunga mawar menjadi kekuningan <i>za'faran</i> .	Darah terus mengalir darinya hingga mengubah warna tubuhnya dari merah mawar menjadi kuning bagai <i>za'faran</i> .

(5) فَيَا لَكَ مِنْ نَفْسٍ تَسَاقُطُ أَنْفَسًا # تَسَاقُطُ دُرٌّ مِنْ نِظَامٍ بِلَا عُقْدٍ

Terjemahan Google Gemini	Terjemahan Kamus <i>Al-Ma'ani</i>
Oh, betapa menakjubkannya jiwa (anaku) yang jiwanya berjatuhan, seperti berjatuhannya Mutiara dari untaian yang tidak terikat.	Wahai jiwaku, betapa engkau menjatuhkan napas demi napas, seperti butir-butir mutiara yang berjatuhan dari untaian tanpa ikatan.

(6) لَقَدْ قَلَّ بَيْنَ الْمَهْدِ وَاللَّحْدِ لَبْثُهُ # فَلَمْ يَنْسَ عَهْدَ الْمَهْدِ إِذْ ضَمَّ فِي اللَّحْدِ

Terjemahan Google Gemini	Terjemahan Kamus <i>Al-Ma'ani</i>
Sungguh singkat masa tinggal antara ayunan dan liang lahat sehingga ia belum lupa masa ayunan ketika dimasukkan ke liang lahat.	Sungguh singkat masa antara buaian dan kubur; ia belum sempat melupakan masa buaian ketika telah dibaringkan di kuburnya.

Berdasarkan hasil terjemahan pada enam bait sya'ir Ibnu Rumi, ditemukan sejumlah perbedaan mendasar antara terjemahan Kamus Al-Ma'ani dan Google Gemini, baik dari segi ketepatan makna *balaghiyyah*

maupun kemampuan menangkap unsur kiasan dan simbolik dalam teks. Perbandingan tersebut dirangkum dalam tabel temuan berikut untuk menunjukkan pola kecenderungan masing-masing metode penerjemahan dalam menangkap makna denotatif maupun makna konotatif:

Aspek Analisis	Kamus Al-Ma'ani	Google Gemini
Makna literal (<i>denotatif</i>)	Sangat akurat, berdasarkan akar kata dan konteks klasik.	Akurat dan kontekstual, tetapi masih datar secara emosi.
Makna <i>majāziyyah</i> (<i>figuratif</i>)	Kuat, mendukung pembacaan retorik.	Terbatas; cenderung menafsirkan literal.
Makna emosional	Terasa melalui simbol dan asosiasi makna.	Netral dan modern, kehilangan kedalaman rasa.
Estetika bahasa	Menampilkan keindahan metafora klasik.	Menyederhanakan struktur demi keterbacaan.
Keindahan retorik (<i>balaghiyyah</i>)	Terjaga (<i>tasybih, jinas, isti'arah</i> tampak).	Berkurang karena penyederhanaan kalimat.

Perbandingan Hasil Penerjemahan Makna *Balaghiyyah* antara Kamus Al-Ma'ani dan Google Gemini terhadap Sya'ir Ibnu Rumi

Bait Pertama

Bait pertama ini menggunakan frasa “واسطة العقد” yang merupakan *isti'arah tamtsiliyyah* (metafora perumpamaan), di mana anak diibaratkan sebagai permata di tengah kalung, melambangkan keindahan dan nilai tertinggi. Kamus Al-Ma'ani mempertahankan makna retorik dari frasa tersebut sebagai “permata tengah kalung”. Sementara itu, Gemini cenderung menerjemahkannya menjadi penjelasan literal yang bertujuan menjelaskan makna secara rasional, tetapi menghapus unsur keindahan simbolik yang menjadi ciri khas *balaghiyyah*. Pergeseran ini menunjukkan bahwa Kamus lebih kuat dalam menjaga bentuk dan nilai sastra, sementara Gemini cenderung fungsional dalam penyampaian arti.

Bait Kedua

Bait kedua ini menampilkan *tibaq* (antitesis) dalam frasa “بعيداً على قُربٍ قريباً على بُعدٍ” yang menggambarkan paradoks antara kedekatan batin (spiritual) dan jarak fisik. Gemini cukup akurat dalam menyalin struktur dan irama paralel, tetapi makna metaforis tentang “kedekatan spiritual” tidak

sepenuhnya tertangkap. Kamus Al-Ma'ani membantu memahami *ar-rada'* bukan sekadar “kehancuran”, tetapi kematian ataupun sinonim dari *maut* yang bermakna takdir dan keterputusan. Gemini memilih diksi “kehancuran” untuk kata الرَّدَى, yang memperlihatkan makna destruktif dan konkret, sementara Kamus Al-Ma'ani menerjemahkan sebagai “kematian” atau “takdir maut”, mempertahankan makna abstrak yang lebih dekat dengan konsep *qadar* dalam budaya Arab. Dari sisi emosional, Gemini menonjolkan peristiwa fisik (kehancuran), sementara Al-Ma'ani lebih menyentuh makna spiritual (perpisahan dengan takdir), menunjukkan bahwa sistem AI belum memahami lapisan semantik religius dalam istilah klasik Arab.

Bait Ketiga

Penggunaan “أَنْجَزْتُ فِيهِ الْمَنَآيَا وَعِيدَهَا” merupakan bentuk *isti'arah tashrihiyyah* (personifikasi), di mana kematian digambarkan seperti makhluk yang menepati janji/ancaman. Gemini menerjemahkan secara struktural dan koheren, namun kehilangan efek personifikasi retorik. Kamus Al-Ma'ani melalui akar kata *wa'ada* dan *wa'id* membuka dua lapisan makna: janji dan ancaman. Hal ini menguatkan dualitas “janji dan ancaman” sebagai kontrol emosional dan membantu memahami bahwa kematian bertindak seperti makhluk yang menepati janji. Gemini menerjemahkan المنَايَا menjadi “kematian” tanpa menyertakan nuansa ancaman (وعيد), sehingga kehilangan efek *isti'arah* yang menunjukkan kematian sebagai makhluk yang menepati janji. Dengan demikian, Kamus menampilkan ketegangan emosional antara “harapan dan maut”, sedangkan Gemini hanya menyajikan makna denotatif.

Bait Keempat

Bait ini memanfaatkan *tasybih tamtsili*, di mana perubahan warna tubuh diibaratkan peralihan dari *humrah al-ward* (merah mawar) ke *sufrah al-jadiy* (kuning za'faran). Gemini berhasil menjaga unsur visual, namun kehilangan kesan emosional dari perubahan itu (transisi hidup-mati). Gemini mengutamakan kejelasan visual dengan menerjemahkan tanpa

keterangan makna simboliknya. Kamus Al-Ma'ani menafsirkan “الجادِّي” sebagai warna kuning za'faran yang melambangkan kerapuhan dan kehilangan cahaya kehidupan. Dengan kata lain, Kamus Al-Ma'ani menafsirkan الجادِّي sebagai kuning za'faran yang melambangkan kerapuhan hidup, sehingga Kamus justru mengembalikan makna warna itu pada aspek *maknawi*, yakni perubahan dari kehidupan menuju kematian. Gemini berhasil menjaga keutuhan deskriptif (*pictorial meaning*), tetapi kehilangan *emotional depth* dari perumpamaan *tasybih*.

Bait Kelima

Ungkapan “تَسَاقُطُ دُرٌّ مِنْ نَظَائِمٍ بَلَا عُقْدٍ” mengandung *isti'arah makniyyah* (metafora implisit): anak-anak yang meninggal diibaratkan Mutiara yang berjatuhan dari kalung. Gemini menangkap visualisasi “mutiara jatuh”, tetapi tidak membaca simbol kesedihan dan kehilangan nilai hidup. Kamus Al-Ma'ani memberi makna konotatif: *durr* berarti “anak-anak atau sesuatu yang berharga”, sehingga tetap menyimpan nilai simbolik keluarga yang terurai. Dengan demikian, Kamus Al-Ma'ani memungkinkan interpretasi figuratif yang lebih dalam karena menampilkan asosiasi antara *durr* (Mutiara/anak-anak yang berharga) dan *nizam* (ikatan kasih). Gemini menerjemahkan ungkapan tersebut secara langsung menjadi “Mutiara yang jatuh dari untaian yang tidak terikat”, tanpa menangkap nilai *isti'arah makniyyah*. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa Gemini lebih kuat secara literal, sedangkan Kamus unggul dalam penafsiran figuratif.

Bait Keenam

Bait terakhir ini menampilkan *jinas* (paranomasia) antara dua kata yang mirip bunyi namun berlawanan makna: المهد (buaian/lahir) dan اللحد (liang kubur/mati). Gemini menerjemahkan dengan tepat secara literal, namun kehilangan bunyi (*saj'*) yang menegaskan kefanaan. Kamus Al-Ma'ani menjelaskan *mahd* sebagai buaian dan *lahd* sebagai liang kubur, memperjelas kontras perjalanan hidup dan menampilkan keduanya secara eksplisit sehingga ritme bahasa Arab klasik tetap terasa. Gemini

menyajikan terjemahan yang lancar dan alami: “antara ayunan dan liang lahat”, namun kehilangan efek musikal dan estetik dari *jinas* (permainan bunyi) antara *mahd* dan *lahd*. Di sisi makna, Gemini cenderung menekankan temporalitas (masa yang singkat), sedangkan Kamus lebih menonjolkan filosofi kematian dan kefanaan manusia.

Kelebihan dan Kelemahan Google Gemini dan Kamus Al-Ma'ani dalam Menangkap Makna *Balaghiyyah* pada Teks Sya'ir Ibnu Rumi

Hasil analisis makna *balaghiyyah* dalam terjemahan sya'ir Ibnu Rumi memperlihatkan bahwa baik Kamus Al-Ma'ani maupun Google Gemini memiliki peran penting, namun memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menafsirkan makna retorik teks. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap metode memiliki keunggulan dan keterbatasan sendiri dalam memahami dan mengalihkan makna *balaghiyyah* yang terkandung dalam teks sya'ir Ibnu Rumi. Kamus Al-Ma'ani memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

- a) Memberikan makna yang mendalam dan kontekstual, karena berbasis pada akar kata (*jidzr*) dan turunan semantiknya.
- b) Mampu mengungkap makna *majaziyyah* dan *balaghiyyah* yang bersifat simbolik atau emosional, sehingga cocok untuk teks sastra klasik.
- c) Menunjukkan nuansa spiritual dan kultural Arab, karena bersumber dari Kamus klasik seperti *Al-Ma'ani*, *Lisan al-'Arab*, atau *Al-Mu'jam al-Wasit*.
- d) Menghadirkan fleksibilitas tafsir, sehingga pembaca bisa memahami kedalaman emosi dan nilai estetika bahasa penyair.

Adapun kelemahan Kamus Al-Ma'ani yang ditemukan diantaranya:

- a) Memerlukan pemahaman linguistik untuk menafsirkan hasilnya, karena makna kata sering memiliki banyak cabang.
- b) Tidak selalu menyediakan konteks kalimat, sehingga pengguna harus melakukan interpretasi manual terhadap struktur dan maksud penyair.
- c) Kurang praktis untuk penggunaan cepat, terutama bagi peneliti pemula.

Bersamaan dengan itu, Google Gemini juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan dalam menangkap makna *balaghiyyah* dalam syair Ibnu Rumi, diantara kelebihanannya yaitu:

- 1) Mampu memberikan terjemahan yang cepat dan efisien, dengan struktur sintaksis yang mudah difahami.
- 2) Memiliki kemampuan pengenalan konteks umum sehingga hasilnya natural dalam bahasa sasaran (Indonesia).
- 3) Dapat digunakan sebagai alat bantu awal dalam proses penerjemahan, terutama untuk memahami makna literal teks.

Sementara kelemahan dari Google Gemini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Cenderung menangkap makna secara literal, sehingga aspek *balaghiyyah* seperti *isti'arah*, *tasybih*, dan *kinayah* sering kali hilang.
- 2) Belum memiliki sensitivitas estetika dan emosional, terutama dalam teks yang memuat nilai budaya dan keagamaan.
- 3) Kadang menghasilkan penerjemahan yang datar tanpa memperhatikan simbolisme khas bahasa Arab klasik.

PEMBAHASAN

Makna *balaghiyyah* dalam karya sastra Arab klasik merupakan representasi dari keindahan bahasa dan kekuatan ekspresi yang menggabungkan aspek estetik, logika, dan emosi. Dalam konteks penerjemahan, balaghah tidak sekadar menyampaikan isi pesan, tetapi juga menuntut kemampuan menangkap pesan tersirat melalui gaya bahasa, *tasybih*, *isti'arah*, dan *kinayah*. Penerjemahan teks sastra Arab menuntut pemahaman terhadap konteks budaya dan keindahan retorik, bukan hanya kemampuan mentransfer makna secara linguistik semata. Hal ini penting karena menunjukkan sejauh mana sistem penerjemahan mampu mengungkap makna kias dan rasa bahasa Arab yang mendalam. (Afriani, 2023)

Secara garis besar, hasil perbandingan terjemahan ini menunjukkan adanya dua pendekatan yang berbeda: satu adalah Kecerdasan Buatan

(AI) seperti Gemini yang unggul dalam kecepatan dan makna harfiah yang jelas, dan pendekatan lainnya adalah Kamus Al-Ma'ani yang kuat dalam kepekaan sastra, emosi, dan nilai-nilai budaya. AI memang cepat dan hasilnya mudah dibaca, bahkan lebih baik dari AI sejenis dalam akurasi kata per kata. Namun, Kamus Al-Ma'ani unggul saat berhadapan dengan teks sya'ir yang butuh penafsiran mendalam. AI cenderung mengutamakan makna dasar (*denotatif*), padahal keindahan sya'ir klasik seringkali terletak pada makna tersirat (*konotatif*). (Majid et al., 2024)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kamus Al-Ma'ani lebih mampu menampilkan lapisan makna kias dan estetika yang khas dari bahasa Arab klasik dibandingkan dengan Google Gemini. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan dalam artikelnya "Peran Kamus dalam Memahami Makna Leksikal Bahasa Arab (Jurnal Al-Ta'dib)", yang menegaskan bahwa Kamus tradisional memiliki kekuatan dalam menjaga orisinalitas makna kata karena didasarkan pada akar kata (*jidzr*) dan perkembangan semantik historisnya. Dalam konteks ini, Kamus Al-Ma'ani berfungsi bukan hanya sebagai alat penerjemah, tetapi juga sebagai instrumen tafsir makna (*tafsir lughawi*) yang memungkinkan pembaca menangkap nilai simbolik dan emosi tersirat dalam teks. (Gunawan, 2022)

Sementara itu, hasil terjemahan Google Gemini menunjukkan kecenderungan pada pendekatan *machine translation* yang lebih literal. Penerjemahan berbasis kecerdasan buatan (AI) umumnya bekerja dengan prinsip kesepadanan statistik dan sintaksis, sehingga kesulitan mengenali makna kiasan atau ekspresi sastra yang melibatkan konteks emosional dan budaya. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dalam artikelnya "Perbandingan Antara Google Translate dan *Artificial Intelligence* dalam Menerjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia", yang menyatakan bahwa model penerjemahan berbasis AI sering kehilangan nuansa *balaghiyyah* karena fokus pada kesetaraan struktur, bukan keindahan makna. (Putri, 2024)

Jika dibandingkan dari segi ketepatan makna, Kamus Al-Ma'ani menampilkan hasil yang lebih dekat dengan konsep *dilalah lughawiyyah* dan *majaziyyah*. *Dilalah lughawiyyah* merujuk pada makna dasar yang sesuai dengan konteks bahasa sumber, sedangkan *dilalah majaziyyah* mengandung perluasan makna melalui kiasan atau perumpamaan. Pemahaman terhadap *dilalah* ini penting dalam menerjemahkan teks sastra Arab karena memungkinkan penafsir untuk membedakan antara makna literal dan makna figuratif. Dalam konteks penelitian ini, Kamus Al-Ma'ani memberikan fleksibilitas makna yang lebih tinggi, sementara Gemini hanya menangkap makna denotatif yang tampak di permukaan.

Dari sudut pandang teori penerjemahan, Afriani dalam artikelnya "Kualitas Terjemahan Idiom dan *Technical Terminology* dengan Google Translate" menegaskan bahwa AI translation berkerja berdasarkan *neural machine translation* (NMT) yang menekankan efisiensi dan keseragaman. Namun, NMT cenderung mengabaikan konteks sastra yang bersifat dinamis. Hal ini menjelaskan mengapa hasil Gemini dalam menerjemahkan bait-bait Ibnu Rumi tampak jelas secara gramatikal, tetapi kurang mampu menangkap nilai rasa dan irama emosionalnya. Dengan demikian, perbedaan ini menunjukkan bahwa AI translator masih belum dapat meniru intuisi linguistik manusia dalam memahami lapisan makna estetis. (Afriani, 2023)

Secara teoretis, Kamus Al-Ma'ani dianggap lebih unggul karena menggunakan konsep *tasrif ma'nawi* dan *tafsir isytiqai*, yaitu menganalisis makna dari akar kata dan konteks aslinya. Metode tradisional ini membantu penerjemah memahami hubungan antar kata untuk menangkap makna tersirat dalam sya'ir, seperti penafsiran *ar-rada'* (Bait Kedua) yang lebih tepat sebagai "takdir maut" daripada sekadar "kehancuran". Sementara itu, sistem AI bekerja berdasarkan algoritma yang belum sepenuhnya memahami sistem morfologi bahasa Arab yang sangat kompleks, terutama pada teks berirama, sehingga sering terjadi kesalahan tata bahasa dan struktur kata. (Sujefri et al., 2022)

Hasil penelitian Wahdah (2023) juga memperkuat bahwa AI memiliki potensi besar dalam membantu proses penerjemahan, namun penggunaannya pada teks sastra masih memerlukan pengawasan manusia. Mereka menekankan perlunya integrasi antara *mashine learning* dan *human post editing* agar hasil terjemahan tetap akurat sekaligus indah. Hal serupa dinyatakan oleh Putri (2024) dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, yang menguraikan bahwa penerjemahan karya sastra Arab membutuhkan kepekaan terhadap makna estetika yang tidak bisa diajarkan kepada mesin. Maka, AI dapat berperan sebagai alat bantu awal, sedangkan penafsir manusia tetap menjadi kunci dalam mempertahankan nilai *balaghiyyah* teks.

Dalam perbandingan dengan AI sejenis, Gemini menunjukkan performa yang cukup baik, bahkan sedikit lebih unggul dalam efisiensi awal dibandingkan kompetitor seperti ChatGPT. Namun, tantangan besar bagi Gemini tetap muncul saat berhadapan dengan diksi yang punya nilai simbolik tinggi, seperti pada Bait Keempat (صُفْرَةُ الْجَادِيّ). Di sini, AI hanya melihat *za'faran* sebagai "warna kuning", sementara Kamus Al-Ma'ani menafsirkannya sebagai simbol "kerapuhan hidup". Ini menegaskan bahwa perbaikan pada AI ke depan harus fokus pada peningkatan kedalaman interpretasi. (Nurullawasepa et al., 2023)

Dalam studi Setyawan dkk. (2025) misalnya, ditemukan bahwa model AI generatif mampu menangkap makna idiomatik, struktur retorik, serta menghasilkan interpretasi makna yang tidak sekadar bersifat leksikal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana Google Gemini menunjukkan kecenderungan memberikan makna *balāghiyyah* yang lebih dekat dengan maksud syair, terutama ketika berhadapan dengan metafora, *kināyah*, dan bentuk ekspresi emosional khas Ibnu Rumi. Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan bahwa AI bekerja bukan hanya pada tingkat padanan kata, tetapi pada tingkat rekonstruksi makna, sesuatu yang tidak terjadi pada Kamus Al-Ma'ani.

Inti masalah dalam penerjemahan sya'ir adalah menjaga *balaghiyyah* (retorika keindahan), khususnya pada majas *tasybih* (perumpamaan). Saat penyair membandingkan (Bait Keempat) perubahan warna dari merah mawar ke kuning za'faran, maknanya adalah pendarahan yang membawa pada kondisi fisik yang memburuk menuju kematian. Jika AI hanya fokus pada terjemahan warna literal, maka makna emosional dan filosofis dari perumpamaan tersebut akan hilang. Karena itu, penerjemahan karya sastra Arab butuh kepekaan terhadap makna estetika yang belum dapat diprogram sepenuhnya, dan Kamus menjadi alat utama untuk menjaga keutuhan makna tersebut. (Rachmayanti et al., 2025)

Selain itu, Majid dan Akmaliyah (2024) dalam Jurnal Ihtimam yang membandingkan ChatGPT dan Gemini juga menemukan bahwa Gemini unggul dalam kecepatan dan kejelasan struktur kalimat, namun seringkali menampilkan hasil yang datar secara semantik. Hasil penelitian tersebut mengonfirmasi kecenderungan yang sama dalam studi ini, di mana Gemini lebih menekankan pada keterbacaan (*readability*), sedangkan Kamus Al-Ma'ani lebih berfokus pada kedalaman semantik dan makna simbolik. Maka, dapat disimpulkan bahwa kemampuan AI masih terbatas dalam mengolah teks sastra yang menuntut pemahaman estetika dan emosi.

Meski AI terbukti lebih adaptif, berbagai penelitian tetap mencatat keterbatasannya dalam teks sastra, mesin AI sering melakukan *overgeneralization* terhadap struktur metaforis, sehingga makna emosional kadang melemah meskipun konteksnya berhasil dipahami. Hal ini juga tampak dalam beberapa bait Ibnu Rumi dalam penelitian ini, di mana Google Gemini memahami konteks emosional syair, tetapi tidak selalu tepat dalam memilih diksi Arab yang memiliki kekayaan estetis dan beban makna sebagaimana digunakan penyair Arab klasik. Dengan demikian, meski AI kuat secara semantik, akan tetapi acap kali masih kurang pada aspek *i'jaz balaghi*. (Saimin et al., 2024)

Kelemahan utama Gemini dalam menerjemahkan sya'ir klasik adalah kesulitan memahami estetika dan nuansa emosional. Contohnya ada pada

Bait Pertama (وَاسِطَةَ الْعِقْدِ) dan Bait Kelima (تَسَافُطٌ دُرٌّ), di mana AI kurang mempertahankan *isti'arah* (metafora) yang sangat kuat. Perumpamaan figuratif tentang "permata tengah kalung" atau "mutiara berharga" diubah AI menjadi penjelasan yang terlalu lurus dan literal. Ini membuktikan, meskipun AI efisien memproses data bahasa yang sangat besar, teks sastra yang kaya nuansa seperti sya'ir tetap butuh koreksi dan sentuhan manusia agar makna aslinya tidak hilang. (Susiawati, 2017)

Selain makna kiasan, AI juga kesulitan memindahkan efek musikal dan ritmis, seperti yang ada pada Bait Kedua (*tibaq* / pertentangan) dan Bait Keenam (*jinas* / persamaan bunyi). *Jinas* antara الْمَهْدِ (buaian) dan اللَّحْدِ (liang kubur) menciptakan irama yang memperkuat kontras antara awal dan akhir kehidupan (fana). Gemini memang menerjemahkan dengan lancar, tapi efek musikal dan estetika dari permainan bunyi itu hilang. Kegagalan AI mereproduksi unsur-unsur ritmis ini membuktikan bahwa ia cenderung memprioritaskan penyampaian informasi (makna) daripada kualitas artistik (bentuk). (Ma'rifah, 2025)

Temuan ini secara konsisten menyarankan bahwa integrasi antara mesin dan editor manusia sangat diperlukan agar terjemahan karya sastra tetap akurat sekaligus indah. Meskipun AI sangat potensial sebagai alat bantu cepat, peran penafsir manusia sangat krusial untuk menjaga nilai *balaghiyyah* dan konteks budaya, terutama pada bait yang mengandung personifikasi seperti Bait Ketiga (الْمَنَآيَا وَعِيْدَهَا). Kontrol manusia dibutuhkan untuk memastikan nuansa ancaman dan janji dari takdir maut itu tersampaikan, bukan sekadar arti kematian yang datar. (Tiara & Pamuji, 2024)

Pada konteks penelitian ini, Google Gemini memperlihatkan kecenderungan memberikan hasil terjemahan yang lebih komunikatif, lebih dekat pada makna emosional, dan lebih adaptif terhadap struktur syair. Akan tetapi, dalam dimensi *balaghiyyah* yang sangat spesifik, seperti pemilihan bentuk *majaz* atau pola ritmis bahasa, Gemini tetap belum

sepenuhnya setara dengan sensitivitas penerjemah manusia. Sementara itu, *Al-Ma'ani* hanya menjadi alat bantu untuk membuka makna leksikal, sehingga keduanya memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Perbedaan ini memperkuat argumen bahwa studi perbandingan antara AI dan Kamus sangat penting untuk mengukur sejauh mana teknologi modern mampu menangani teks sastra Arab.

KESIMPULAN

Secara teoretis dapat disimpulkan bahwa Kamus *Al-Ma'ani* memiliki keunggulan dalam menjaga keutuhan makna *balaghiyyah* karena bersumber dari akar leksikal dan tradisi tafsir bahasa Arab klasik. Sementara Google Gemini memiliki keunggulan pada aspek efisiensi dan keterbacaan, tetapi masih belum mampu menangkap kehalusan makna figuratif dan simbolik dalam teks sastra Arab klasik. Perbedaan ini tidak hanya menunjukkan perbedaan metodologis antara penerjemahan manusia dan mesin, tetapi juga mempertegas pentingnya keseimbangan antara teknologi dan pemahaman linguistik tradisional dalam studi dilalah wa tarjamah modern.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan penerjemahan berbasis Kamus tradisional dan kecerdasan buatan memiliki karakteristik dan hasil yang berbeda secara fundamental. Kamus *Al-Ma'ani* unggul dalam ketepatan semantik dan pelestarian makna *balaghiyyah*, sedangkan Google Gemini menonjol dalam efisiensi dan kejelasan sintaksis. Perbandingan ini menunjukkan bahwa setiap metode memiliki nilai dan fungsinya masing-masing dalam konteks penerjemahan teks sastra Arab klasik, sehingga pemilihan alat penerjemahan harus disesuaikan dengan tujuan dan jenis teks yang diterjemahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2023). Kualitas Terjemahan Idiom Dan Technical Terminology Dengan Google Translate (Studi Kasus: Terjemahan Mahasiswa). *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 24(1), 38–49. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v24i1.4798.2023>

- Gunawan, F. (2022). Strategi Penerjemahan Kata Zina dan Rafas: Sebuah Reinterpretasi. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 339. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.4904>
- Majid, M. N., Akmaliah, Hermawan, M. B., & Hermawan. (2024). Perbandingan Hasil Terjemah Arab – Indonesia Antara ChatGPT dan Gemini AI. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 4–5.
- Ma'rifah, S. N. (2025). Analisis Kualitas Terjemahan dalam Qaṣīdat Al-Burdah: Studi Komparatif antara Terjemahan Abdullah Azzam bin Azlan dan DeepL Translator. 11(3).
- Nurullawasepa, M., Mandani, N. Z., Adawiyah, R., Ayyubi, S. A., & Abdillah, A. A. (2023). AI (Artificial Intelligence) dalam penerjemahan teks Bahasa Arab. 3.
- Putri, A. N. (2024). Perbandingan Antara Google Translate dan Artificial Intelligence dalam Menerjemahkan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. 8.
- Rachmayanti, I., Alatas, M. A., & Albaburrahim. (2025). Inovasi Penerjemahan Digital berbasis Kecerdasan Buatan: Studi Komparatif Teks Sastra. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 8(3).
- Saimin, A. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2024). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab pada ChatGPT (Studi Analisis Morfologi dan Sintaksis). *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v6i1.2668>
- Setyawan, C. E., Zulaeha, Rauhillah, S., & Mu'at. (2025). Analisis penerjemahan Indobesia Arab Google Translate dan Chat GPT ditinjau dari Linguistik Struktural dan Semantik. *Bilingua*, 2(2), 1–11.
- Siregar, I. (2024). Analisis Perbandingan Hasil Terjemahan Google Translate dan DeepL. *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 9(1).
- Sujefri, A., Irnaini Al Badri, H. R., Arifah, Z., & Basid, A. (2022). Analisis Sintaksis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia Ke Bahasa Arab Melalui Google Translate. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 167. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i2.6476>
- Susiawati, W. (2017). Implikasi perbedaan Google Translate dan Kamus Al-Ashiry dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. 8(1).
- Syam, M. N., Isnaini, R. L., Rohmah, L., & Sa'adah, S. N. (2023). The Analysis of Google Translate Translation Error From Indonesian To Arabic And Tips For Using It /Analisis Kesalahan Terjemahan Google Bahasa Indonesia-Arab Dan Tips Penggunaannya. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(1). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i1.16299>
- Tiara, T., & Pamuji, F. Y. (2024). Komparasi Usability ChatGPT VS Gemini Berdasarkan ISO/IEC 9126 dan Nielsen Model Menggunakan Metode

Usability Testing. JUSIM (*Jurnal Sistem Informasi Musirawas*), 9(1), 89–100. <https://doi.org/10.32767/jusim.v9i1.2285>

Wahdah, Y. A., Muhajir, M., & Abdullah, A. W. (2023). Kamus Online Sebagai Media Penerjemahan Teks Bagi Calon Guru Bahasa Arab. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 138–150. <https://doi.org/10.56916/ejip.v2i3.368>